

## Perubahan Sosial Di Kecamatan Bandungan Tahun 1997-2007

Hangtuh Titahanestu<sup>✉</sup> & Ba'in

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasikan Januari 2022

*Keywords:*

Krisis Moneter, Perubahan Sosial, Bandungan

### Abstrak

Krisis moneter di Indonesia pada akhir tahun 1997 hingga puncaknya pada pertengahan tahun 1998, telah membawa dampak besar bagi tatanan kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat Indonesia. Bandungan menjadi salah satu daerah yang terkena dampaknya, hingga masyarakat dan aparat sipil saling berkolaborasi untuk memulihkan keadaan yang sempat labil tersebut. Memasuki tahun 2000-an, masyarakat Bandungan semakin berkembang dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah Bandungan. Semakin berkembangnya daerah Bandungan ketertarikan masyarakat dari daerah lain juga ikut bertambah. Hal tersebut menyebabkan perubahan sosial, ekonomi dan budaya di masyarakat Bandungan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran umum daerah Bandungan pada tahun 1997-2007? (2) Bagaimana perkembangan daerah Bandungan pada tahun 1997-2007? (3) Bagaimana perubahan sosial daerah Bandungan pada tahun 1997-2007? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Mengetahui dan mendapatkan gambaran umum daerah Bandungan pada tahun 1997-2007. (2) Proses perkembangan daerah Bandungan dari tahun 1997 sampai 2007. (3) Proses bagaimana perubahan sosial terjadi pada masyarakat di daerah Bandungan pada tahun 1997-2007.

### Abstract

*The monetary crisis in Indonesia at the late of 1997 until its peak in mid-1998, it has had a huge impact on the economic, social, political and cultural order of Indonesian society. Bandungan is one of the affected areas, until the community and civil apparatus collaborate with each other to restore the situation that had been unstable. Entering the 2000s, Bandungan people are growing in developing the potentials possessed by the Bandungan area. The growing Bandungan area of community interest from other regions also increased. This led to social, economic and cultural changes in Bandungan society. The problems studied in this study are: (1) How is the general picture of Bandungan area in 1997-2007? (2) How did the Bandungan area develop in 1997-2007? (3) How did the social changes of Bandungan area in 1997-2007? This research uses historical research methods. The results of this study show: (1) Knowing and getting an overview of the Bandungan area in 1997-2007. (2) Bandungan area development process from 1997 to 2007. (3) The process of how social change occurred in the community in bandungan area in 1997-2007.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [hangtuh.titahanestu@students.unnes.ac.id](mailto:hangtuh.titahanestu@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak cerita mengenai sejarahnya. Daerah ini pertama muncul dan berkembang tidak lepas dari peran Ki Pandan Aran I. Pada mulanya Ki Pandan Aran I melakukan pengembaraan ke sebuah tempat yang bernama Tirang dengan tujuan untuk membuka pemukiman serta menyebarkan ajaran Islam. Hingga daerah tersebut berubah nama menjadi Tirang Amper. Keberhasilan atas usahanya dalam membangun pemukiman tersebut telah membawa dampak perubahan sosial masyarakat di pemukiman Tirang Amper. Setelah wafatnya Ki Pandan Aran I, kekuasaan diteruskan oleh Ki Pandan Aran II. Jasa-jasa Ki Pandan Aran II sangat berpengaruh terhadap awal mula daerah Semarang. Beberapa jasa beliau salah satunya telah menciptakan tata pemerintahan administratif yang dikenal sebagai "Daerah Dalem" di Semarang. Pada masa tersebut kerajaan yang sedang berkuasa adalah Kerajaan Pajang, maka pengangkatan Ki Pandan Aran II sebagai Penguasa Wilayah Semarang sekaligus menjadi Bupati dilakukan dibawah wewenang Raja Pajang. Penyebutan "Semarang" konon merupakan pemberian dari Ki Pandan Aran II. Pembentukan Kabupaten Semarang pun tidak lepas dari peran beliau yang berhasil membangun bangunan sebagai pusat pemerintahan kabupaten, maka pada awalnya pemerintahan Kabupaten Semarang berada di Semarang (Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Semarang, 2006: 44).

Pada perkembangan daerah administratif Kabupaten Semarang, wilayah ini menaungi daerah-daerah dibawahnya. Salah satunya Ambarawa, daerah ini merupakan kontributor sumber daya manusia dan alam yang cukup membantu Kabupaten Semarang sejak tahun 1900an hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan adanya jalur kereta api untuk kebutuhan logistik yang menghubungkan Semarang-Yogyakarta. Potensi-potensi desa di bawah Kecamatan Ambarawa salah satunya Bandungan. Area persawahan dan perkebunan yang subur untuk

kebutuhan logistik, pesona keindahan alam dan tempat-tempat bersejarah untuk rekreasi serta edukasi merupakan hal-hal yang mendukung perkembangan Kabupaten Semarang, khususnya Kecamatan Ambarawa (Zanki, 2013:44-45).

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia kebutuhan logistik dari Yogyakarta ke Semarang masih berjalan, hingga masa operasional kereta api jalur tersebut berhenti pada tahun 1977 (Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, 2021). Pada akhir tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak hampir di seluruh tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa sektor yang terdampak secara masif yaitu industri dan perdagangan karena ketidakstabilan harga pada pasar ekonomi di Indonesia. Permasalahan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia pada waktu itu menimbulkan berbagai masalah-masalah sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang ditimbulkan juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam upaya menekan krisis moneter ini agar tidak berkepanjangan, salah satu upaya tersebut adalah dengan meminta bantuan dari luar negeri (Novita, 2002: 192).

Permasalahan tersebut juga berdampak pada daerah-daerah kecil di Indonesia, salah satunya adalah Bandungan. Dampak dari krisis tersebut berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan dan industri rumah tangga. Melalui kebijakan pemerintah daerah, masyarakat dengan aparat sipil bersama-sama membangun kembali situasi dan kondisi yang sempat tidak terkendali selama krisis moneter. Contohnya pada sektor perdagangan di pasar, adanya musyawarah bersama asosiasi pedagang pasar tradisional di Bandungan, para pedagang mulai terbantu sedikit demi sedikit dalam upaya menutup kerugian yang diterima pasca krisis moneter (Maria Imaculata, Pedagang pasar: 2021).

Pada tahun-tahun berikutnya daerah Bandungan mulai menunjukkan perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa indikasi salah satunya dari berkembangnya institusi sosial. Institusi sosial merupakan

kumpulan dari beberapa norma sosial yang telah diciptakan untuk tujuan melaksanakan fungsi masyarakat (Soleman, 1984: 72). Salah satu institusi sosial yang dapat dijumpai di Bandungan adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu institusi sosial yang menjalankan peran dan tujuannya untuk mengembangkan serta memajukan masyarakat sekitar melalui pengajaran ilmu pengetahuan, etika, norma, pergaulan, agama, serta hal penting lainnya. Kesadaran masyarakat dalam perkembangan generasi muda melalui pendidikan di sekolah sangat penting. Anak-anak muda sebelum era 2000an tidak terlalu mementingkan sekolah karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka mencari nafkah sesegera mungkin setelah mengenyam pendidikan dasar dan menengah (Titik Purwanti, Tokoh masyarakat: 2021).

Arus globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di Bandungan. Melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang terdapat kenaikan jumlah penduduk pada tahun 2003, dapat disimpulkan bahwa perkembangan globalisasi dan potensi-potensi di Bandungan telah mendorong penduduk asing untuk membuka usaha maupun berinvestasi di Bandungan. Namun dibalik itu ada pula sisi negatif dari proses globalisasi yang dialami masyarakat Bandungan. Banyaknya investor dari daerah lain yang membuka usaha di Bandungan tentu memerlukan lahan untuk usaha mereka. Sedikit demi sedikit lahan pertanian dan perkebunan masyarakat teralihfungsikan oleh usaha-usaha modern tersebut. Selain itu perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar Bandungan beralih dari sektor agraris ke sektor jasa (Badan Pusat Statistik, 2003-2007).

Oleh karena perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor jasa telah mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Perubahan sosial yang dialami masyarakat Bandungan melalui beberapa faktor. Dari beralihnya mata pencaharian masyarakat, arus migrasi penduduk, semakin bertambahnya lahan pekerjaan industrial dan perkembangan teknologi yang lebih modern. Hingga di tahun 2007 Bandungan menjadi daerah kecamatan baru

atas hasil kebijakan pemekaran wilayah Kabupaten Semarang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini merupakan proses menguji dan menganalisis bukti-bukti peninggalan masa lalu. Kebenaran sejarah terletak pada kemauan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara mendalam, terperinci dan kritis, sehingga akan mengungkap sejarah secara objektif (Kuntowijoyo, 2003: 12-13). Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber atau data sejarah yang relevan dengan topik atau tema penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa kegiatan yang berupa mencari, mengumpulkan, menghimpun data-data sumber sejarah yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, baik tertulis maupun lisan. Secara tertulis, penulis mengumpulkan dokumen yang sezaman sesuai dengan kategorinya sebagai sumber primer maupun dari surat kabar, seperti *Suara Merdeka*, yang telah memberikan sumbangan begitu berharga bagi penelitian ini. Sementara itu beberapa macam buku yang dipakai sebagai sumber sekunder untuk pengantar penulisan ini seperti buku-buku data kependudukan terbitan Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Semarang, karya milik Bintarto yang berjudul *Urbanisasi dan Permasalahannya*, lalu ada buku karya I Gede Widja yang berjudul *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, dan masih banyak lagi. Setelah mengumpulkan data, kemudian masuk ke tahap selanjutnya dengan interpretasi. Pada tahapan ini penulis mengupayakan menafsirkan atau memberikan makna atas bukti-bukti sejarah. Hal ini dilakukan karena tidak semua bukti sejarah dapat dimasukkan ke dalam penulisan karya ini, penulis perlu memilih bagian dari sumber data mana yang relevan untuk dimasukkan ke dalam penulisan tersebut. Setelah itu diteruskan dengan tahapan historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan sejarah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Krisis Moneter Dan Bandungan

Untuk krisis moneter di Indonesia ada beberapa penyebab diantaranya; sistem devisa yang terlalu bebas tanpa pengawasan sehingga menimbulkan arus modal dan valuta asing mengalir bebas dengan jumlah yang tak terhitung, tingkat depresiasi rupiah yang rendah yang berada di bawah nilai tukar biasanya menyebabkan nilai rupiah secara kumulatif terlalu *overvalued*, utang swasta luar negeri dengan jangka waktu yang pendek hingga menengah begitu menyulitkan keuangan rupiah Indonesia (Tarmidi, 1999). Akibatnya pada akhir tahun 1997 terdapat penutupan 16 Bank Swasta Nasional. Hal ini menjadi pukulan telak bagi sektor perbankan Indonesia. Adapun sektor industri yang terimbas oleh kenaikan tajam kurs dolar seperti inflasi impor dan pengangguran karena penutupan pabrik-pabrik besar yang bergantung pada bahan-bahan baku impor. Terlebih kenaikan harga pangan dipengaruhi oleh kekeringan yang terjadi di luar Jawa pada tahun 1997, sehingga terdapat penurunan produksi pangan. Selain itu, krisis ini juga berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat kecil di daerah-daerah (Mubyarto, 2001: 99).

Dampak yang disebabkan oleh krisis ini tentunya berimbas pula dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bandungan. Hal tersebut bahkan mempengaruhi hampir semua sektor proses kehidupan masyarakat, terutama sektor perdagangan. Beberapa pedagang di Pasar Tradisional Bandungan mengaku terkena imbas dari krisis moneter ini. Penurunan omzet hingga 5% bahkan ada yang lebih telah dirasakan oleh beberapa pedagang di pasar (Maria Imaculata: 2021). Selain itu, ada penyusutan daya beli masyarakat selama masa krisis tersebut. Namun, dalam hal ini masa krisis yang dialami masyarakat Bandungan tidak semasif yang terjadi pada masyarakat perkotaan karena masyarakat Bandungan selain masih memiliki hasil alam yang mendukung, mereka juga dapat menggunakan hasil alamnya untuk keperluan mendesak selama krisis tersebut.

### Perubahan Sosial Ekonomi Di Bandungan

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu, antara lain jumlah penduduk, letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Kemajuan kapabilitas manusia di berbagai aspek kehidupan telah memberikan dampak yang begitu luas bagi perubahan pola kehidupan manusia itu sendiri. Manusia dituntut oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kemajuan bidang ekonomi melalui berbagai inovasi, telah dianggap memberi jalan pada perbaikan pendapatan masyarakat. Dapat diambil contoh pada sektor industri, beberapa masyarakat menganggap kehidupan ekonomi akan menjadi lebih berdaya karena hal tersebut berdampak juga pada perubahan nasib kehidupan dan aktivitas sosial mereka setiap harinya. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan proyek wisata yang kemudian memunculkan proyek-proyek penunjang wisata tersebut, seperti usaha penginapan dan karaoke. Kemunculan proyek-proyek tersebut sedikit demi sedikit merangsang orientasi masyarakat yang sebelumnya mengandalkan sektor agraris mulai bergeser ke sektor industri (Mounjoy, 1983: 62). Namun, dengan munculnya proyek industri juga mendorong perkembangan masyarakat Kecamatan Bandungan memiliki relasi dengan dunia luar.

Masyarakat Kecamatan Bandungan sebagian besar memiliki pola kehidupan pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui aktivitas penduduk yang sebagian besar berprofesi atau bermata pencaharian sebagai buruh tani atau petani. Pada kurun waktu 10 tahun (1997 sampai 2007), mayoritas mata pencaharian yang digeluti masyarakat Kecamatan Bandungan adalah petani atau buruh tani. Jumlah profesi petani dan buruh tani hampir 4-5 kali lipat lebih banyak dari profesi-profesi yang digeluti masyarakat Kecamatan Bandungan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2001-2007). Masyarakat bertahan begitu lama dengan mata pencaharian di sektor agraris karena keadaan lahan luas dan struktur tanah yang mendukung.

Mata pencaharian lain seperti layanan jasa, pegawai, wiraswasta, buruh (selain buruh tani) dan pedagang juga memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di Kecamatan Bandungan.

Terbukanya banyak lapangan pekerjaan baru di Kecamatan Bandungan juga berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat Kecamatan Bandungan. Beberapa perubahan tersebut berupa kemajuan yang bersifat fisik maupun mental masyarakat. Kemajuan yang bersifat fisik dapat dilihat dari semakin berkembangnya sarana dan prasarana transportasi sebagai penunjang atau pendorong kelancaran perekonomian pasar. Sedangkan perihal kemajuan mental dapat dilihat dari mental masyarakat yang awalnya berpola pikir orientasi masyarakat agraris, menjadi masyarakat yang berorientasi pada pola pikir ekonomi. Pola pikir masyarakat terhadap kegiatan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari uang. Uang memiliki nilai yang tinggi pada setiap kegiatan perniagaan. Ini disebabkan karena barang-barang produksi yang ditawarkan harus dibayar dengan uang secara kontan, meskipun ada pembayaran yang dilakukan secara kredit tergantung pelaku-pelakunya. Kebutuhan konsumsi keluarga dan modal usaha (produksi) melakukan pinjam-meminjam uang adalah suatu hal yang lumrah. Masyarakat Kecamatan Bandungan dari pihak konsumen maupun produsen banyak yang meminjam uang untuk kebutuhannya masing-masing melalui bank selain mendapatkan pinjaman dari perseorangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa bank di sekitar pasar Tradisional Bandungan, dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Jateng, dan lain-lain (Wijanarka, 2007: 45).

Selama periode tahun 2000 sampai 2001 peningkatan telah berada di persentase 13,59%, tingkat ini lebih tinggi dari laju pertumbuhan PRDB pada tahun 2000 dengan nilai persentase 11,74%. Pada tahun 2001 tercapai pertumbuhan positif sebesar 5% sampai dengan 26%, yaitu 26,61% listrik, gas dan air yang berada pada tingkat stabil dan tinggi, konstruksi 21,45%, jasa 18,18%, angkutan dan komunikasi 17,61%, industri 15,28%, perniagaan 14,66%, lembaga

keuangan 13,91%, penggalan umumq 7,90% dan pertanian pada angka persentase 5,43% (Badan Pusat Statistik, 1997-2001). Dari tahun 1997 hingga 2007, perkembangan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Bandungan pada dasarnya menunjukkan catatan sejarah yang amat beragam dan sarat akan permasalahan kompleksnya, serta menjadikan tantangan tersendiri bagi para penduduk asli dan pendatang yang berdomisili di Kecamatan Bandungan.

### **Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan kehidupan sosial budaya dapat dilihat dari relasi sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan interaksi antar individu atau warga masyarakat dan antar kelompok dalam masyarakat, seperti adanya kebersamaan dan tingginya solidaritas antar warga. Beberapa contoh terhadap wujud solidaritas dan kebersamaan warga seperti gotong royong dalam bersih desa atau kampung, pernikahan, kematian yang dilakukan secara sukarela adapun kebiasaan saling bertegur sapa dan mengobrol. Hal tersebut tampak pada kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kegiatan keagamaan, adat desa, keolahragaan, kesenian dan kegiatan ekonomi masyarakat (Budihartono, 2009: 45). Perubahan sosial budaya tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bandungan.

### **Masyarakat**

Dari sudut pandang sosial budaya, perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dari sikap menghemat dalam mengumpulkan lebih banyak uang untuk tujuan investasi, sikap kerja keras dalam mengembangkan bisnis serta sikap yang selalu ingin meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain masyarakat yang masih berpikir secara tradisional dapat menghambat cara-cara pemikiran produksi modern dengan produktivitas yang bernilai tinggi (Sukirno, 1995: 42).

Sebelum kebijakan pemerintah mengenai pembangunan potensi wisata di Bandungan dan sebelum Bandungan resmi menjadi kecamatan baru, masyarakat Bandungan secara dominan lebih menggantungkan hidup pada lahan

pertanian atau di sektor agraris. Baru setelah terjadinya pengembangan wisata, perubahan tata fisik kota Bandung secara bertahap, kemajuan teknologi dan informasi mata pencaharian penduduk mulai bergeser dari yang dahulunya bekerja di lahan pertanian dan perkebunan menjadi buruh, entah buruh industri, karyawan hotel, karyawan karaoke dan lain-lain (Titik Purwanti: 2021). Perkembangan yang terjadi di Kecamatan Bandung juga memiliki dampak tersendiri untuk masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui aspek hukum adat, budaya berbusana, emansipasi wanita, teknologi informasi dan komunikasi serta budaya kekeluargaan gotong-royong. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Kecamatan Bandung mayoritas disebabkan oleh perkembangan pariwisata dan hiburan dunia malam. Namun realita yang terjadi perubahan budaya yang terjadi di Bandung hanya terlihat pada kulit luarnya saja, yang berarti perubahan sosial budaya masyarakat Bandung tidak berpengaruh besar bagi budaya asli disana. Terbukti dengan aktivitas-aktivitas masyarakat dan kegiatan budaya asli yang masih terjaga contohnya budaya adat-istiadat dan gotong royong. Keikutsertaan dan kewaspadaan mereka terhadap budaya luar entah bersifat negatif maupun positif bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya asli Bandung (Trimo, Tokoh masyarakat: 2021).

Wanita juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Bandung. Perubahan yang ditunjukkan oleh para wanita ini terletak pada tingkah laku dan sikapnya yang menjadi lebih aktif dalam membantu menambah pendapatan keluarga, tanpa harus mengandalkan tenaga suami saja. Kehidupan masyarakat tradisional yang bercorak agraris, peran wanita tidak seeluasa seperti sekarang karena hanya terbatas oleh pekerjaan rumah tangga dan menjadi peran pembantu suami. Dengan berkembangnya pariwisata, pasar dan industri (yang ada di dalam maupun luar Bandung) telah membuka lapangan pekerjaan bagi para wanita ini yang bertujuan untuk menambah penghasilan keluarganya masing-masing.

Terbukanya banyak lapangan pekerjaan, wanita-wanita tersebut menempati pekerjaan-pekerjaan seperti buruh cuci di hotel-hotel, kasir di karaoke-karaoke, karyawan di objek pariwisata, pedagang pasar, buruh gendong di pasar, karyawan industri rumahan maupun industri besar, dan lain-lain. Usaha-usaha para wanita yang beralih dari pekerjaan rumah tangga ke buruh menjadi salah satu kesadaran terhadap emansipasi wanita, khususnya di daerah Bandung. Hal tersebut dilakukan bukan karena ingin bersaing mendapatkan pundi-pundi uang suami mereka, melainkan wujud kemandirian para wanita dalam menghidupi kebutuhan keluarga (Trimo: 2021).

Perubahan sosial dan budaya di Bandung menciptakan kesadaran terhadap kemajuan masyarakat dalam berpikir, bertukar pendapat dan sikap saling menghargai. Tiga hal tersebut terdapat pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kesadaran pendidikan terhadap generasi muda dan toleransi keberagaman. Mengenai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terdapat pada interaksi antara masyarakat Bandung dengan masyarakat luar Bandung. Kemampuan manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong terjadinya interaksi sosial yang saling membutuhkan (Purba, 2005: 17). Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat menyebabkan pertukaran informasi antar warga sekitar dengan orang luar secara langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber informasi yang didapat oleh masyarakat tidak hanya melalui media cetak dan elektronik namun juga melalui komunikasi antar warga. Berkembangnya pengetahuan serta kepentingan antar individu dan kelompok menyebabkan beragamnya komunikasi di dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari beragamnya kontak sosial masyarakat Kecamatan Bandung telah membawa macam-macam ide-ide baru dengan berbagai tujuan. Teknologi informasi dan komunikasi berupa radio dan televisi sudah dikenal cukup lama bagi masyarakat Bandung, namun pada saat memasuki abad ke-21 masyarakat mengenal teknologi informasi dan komunikasi berupa

telepon genggam (*Handphone*). Dampak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terlihat pada mulai banyak berdirinya tower-tower jaringan seluler. Selain itu, beberapa masyarakat juga membuka *counter* pulsa untuk keperluan biaya pertukaran informasi melalui telepon genggam. Dengan adanya telepon genggam ini mempermudah komunikasi masyarakat satu dengan yang lain di mana pun mereka berada. Sehingga proses pemenuhan kebutuhan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan dipermudah.

### **Kriminalitas**

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi, arus urbanisasi, kemajuan teknologi serta distribusi hasil pembangunan yang tidak merata dalam bidang sosial ekonomi dan bidang sosial budaya yaitu kesenjangan ekonomi strata sosial, si kaya dan si miskin. Kesenjangan ekonomi ini dikatakan sebagai salah satu penyebab atau pendorong masyarakat dengan keadaan ekonomi rendah berkeinginan untuk melakukan tindak kejahatan atau kriminal di masyarakat agar dapat bertahan hidup (Saidihardjo, 1979: 79).

Fenomena yang terjadi di Bandungan yakni kebutuhan hidup masyarakat yang terus bertambah, namun tidak sejalan dengan pendapatan uang yang selaras atau seimbang telah mendorong pola pikir manusianya untuk melakukan tindak kriminal atau dengan cara tidak benar supaya kebutuhan hidupnya terpenuhi. Bentuk-bentuk kriminalitas yang terjadi di Bandungan salah satunya adalah pencurian, contohnya curanmor (pencurian kendaraan bermotor), pencurian telepon genggam dan pencopetan, contoh dari tindak kriminal lain antara lain adalah tindakan perjudian, pada hari Kamis tanggal 27 April 2000 terjadi penangkapan para tersangka dengan kasus perjudian yaitu Suparmin (47) sebagai seorang bandar judi warga Kelurahan Bandungan, Ari Budianto (25) sebagai seorang kasir warga Desa Kenteng dan Jumeri (49) sebagai seorang pemasang warga Desa Jetis. Para tersangka tersebut berjudi dengan memainkan permainan rolet, mereka ditangkap pada pukul 22.00 WIB

karena kasus perjudian di sebuah rumah di Bandungan, dengan barang bukti uang tunai Rp 92.500, alat judi dan dua buah lampu tempel, ungkap Kapolwil Kol. Pol. Drs. Andi Masmiyat saat diwawancarai oleh pihak Suara Merdeka pada tanggal 28 April 2000 (Suara Merdeka, 30 April 2000). Kasus kejahatan lainnya yaitu tindakan kriminal curanmor (pencurian kendaraan bermotor). Pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2000 ada dua kasus kejahatan curanmor yang terjadi di sekitar Bandungan, kasus ini bermula sehari sebelumnya. Dwi Budi Saptono (22) penduduk RT 2 RW 1 Desa Mlilir, Kecamatan Gubug, Grobogan menjadi korban curanmor. Sore sebelumnya, dia sedang beristirahat di sebuah hotel yaitu Hotel Sari di Ambarawa, motornya C 100 dengan nomor polisi H-4121-WS yang diparkir di depan kamarnya telah hilang pada keesokan harinya, kasus tersebut telah diserahkan oleh pihak kepolisian (Suara Merdeka, 8 Juli 2000).

### **Dampak Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya**

Sistem nilai budaya merupakan rangkaian konsep abstrak yang berada dalam benak manusia, yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat yaitu apa yang seharusnya dianggap krusial dan berarti atau bermakna, dan apa yang dianggap sepele serta yang dianggap tidak bermakna dalam kehidupan. Umumnya, perkembangan sistem nilai budaya jika bertahan lama akan mencapai suatu stabilitas, dan hal itu akan mengendap dalam kehidupan secara turun-temurun dan mengakar dari generasi ke generasi serta tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai budaya lain dengan mudah (Sajogyo, 1982: 34). Apabila masyarakat dengan budaya tertentu bersinggungan dengan unsur-unsur budaya baru atau asing yang berbeda, unsur-unsur budaya asing tersebut secara bertahap akan diterima oleh budaya mereka tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian asli budaya mereka sendiri, maka hal tersebut akan terjadinya adaptasi budaya (Koentjoroningrat, 1971: 149).

Sebelum memasuki era milenial, masyarakat Bandungan dan sekitarnya masih memiliki sistem komunal yang kuat. Relasi

tersebut dibuktikan dengan perbuatan dan tindakan sikap tolong-menolong antar warga satu dengan yang lainnya tanpa memperhitungkan pamrih. Hal-hal semacam itu dapat dilihat dari kebiasaan warga yang saling membantu dalam program-program kampung atau lingkungan mereka masing-masing (Trimo: 2021).

Berkembangnya pola hidup individualistis di masyarakat adalah akibat dari berkembangnya Bandungan dari segala aspek kehidupan masyarakat dan tata fisik kotanya. Beberapa alasan yang mendasari segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat modern dinilai dengan ekonomi, karena semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi. Hal tersebut telah mendorong mental masyarakat untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka masing-masing. Seiring berjalannya waktu, nilai dan budaya asing yang masuk ke daerah Bandungan dan sekitarnya menjadi penyebab sebagian kaum muda kurang menghargai nilai-nilai sopan santun dan tata krama. Terkikisnya nilai-nilai kesopansantunan dan tata krama tersebut dapat dilihat dari hubungan antara kaum muda dengan orang yang lebih tua. Misalnya kaum muda yang dahulu masih sangat fasih dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa *Jawa Krama Alus*. Namun anak muda sekarang kurang fasih dalam menggunakan bahasa *Jawa Krama Alus*, mereka lebih sering menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Pudarnya nilai-nilai kesopanan anak muda yang terjadi di kawasan Bandungan juga tampak pada kebiasaan berkumpul mereka. Contohnya adalah kebiasaan anak muda milenial yang berkumpul malam hari di tempat-tempat yang tidak semestinya untuk berkumpul seperti di pinggir jalan, di trotoar dan bahkan nongkrong di depan gang perkampungan dengan mengonsumsi minuman keras. Kegiatan anak-anak muda tersebut dinilai kurang sopan karena mengganggu ketertiban yang ada di masyarakat, dan sering membuat resah warga sekitar (Sutrisno, Tokoh Agama: 2021).

Dampak perubahan nilai-nilai sosial budaya selanjutnya yaitu gaya hidup masyarakat Bandungan dan sekitarnya. Adanya interaksi dan

kontak sosial antara masyarakat sekitar dengan pendatang atau wisatawan yang berwisata atau pindah ke Bandungan telah menciptakan akulturasi budaya. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab berubahnya gaya hidup beberapa masyarakat di Bandungan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat melalui gaya berpakaian masyarakat Bandungan yang seiring waktu berkembang. Dahulunya masyarakat Bandungan khususnya untuk para wanita masih banyak yang berpakaian kebaya dan *jarik* serta kemben atau kembangan (kain penutup dada yang biasanya dipakai wanita). Namun di era milenial ini gaya berpakaian masyarakat telah beralih ke pakaian seperti baju modern dan celana-celana jeans, karena mengikuti gaya berpakaian yang terus berkembang selaras dengan kemajuan jiwa zamannya (Rurioto: 2021).

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Masyarakat Bandungan**

Perubahan sosial merupakan sebuah keadaan yang pasti dan tidak dapat terbendung oleh manusia, sama halnya dengan keberlangsungan sejarah dan waktu secara terus menerus bergerak dengan realitas alam, dan kehidupan manusia yang berkembang tanpa jeda. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah perwujudan kebudayaan yang mencetak setiap aspek-aspek kehidupan kemanusiaan seperti gaya hidup, pola pikir dan seluruh pokok kehidupan masyarakat yang berjalan bersamaan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian perubahan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran hasil penelusuran manusia dalam menjalani berbagai kerumitan kehidupan yang terus menerus bergerak ke depan, tentunya dibersamai dengan berbagai tantangan dan rintangan hidup. Sebuah perubahan dapat terjadi karena akibat dari aspek teknologi seperti teknologi transportasi, teknologi komunikasi, teknologi militer serta terdapat teknologi yang berkembang pada masa kini yakni teknologi manajemen. Dalam suatu masyarakat menjadi semakin kompleks, hal ini dikarenakan oleh semakin banyaknya latar belakang organisasi atau lembaga sosial (Ayu Sutarto, 2009: 4).



### **Pemekaran Wilayah Kabupaten Semarang**

Dengan pertimbangan beberapa pasal yang tercantum pada Kepmendagri Nomor 4 Tahun 2000 tentang syarat-syarat pembentukan Kecamatan maka lahirlah gagasan untuk membentuk Kecamatan baru karena syarat, situasi, kondisi dan keadaan yang telah dirasa memungkinkan pada saat itu. Melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2000 tentang Pedoman Pembentukan Kecamatan harus memenuhi beberapa tolak ukur, mulai dari jumlah penduduk, luas wilayah dan jumlah desa dan kelurahan.

Pada UU Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Daerah meliputi Perencanaan, Persiapan, teknik Penyusunan Perumusan, Pembahasan, Pengesahan, Pengundangan dan Penyebarluasan. Proses rangkaian yang runtut tersebut bertujuan supaya dalam pembentukan perda dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap, terkoordinasi, terarah, terpadu, seksama dan cermat.

Namun, dalam implementasi penilaian terhadap Tujuan Kebijakan Pembentukan Kecamatan Bandungan tidak semua elemen masyarakat paham sepenuhnya. Masalah tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi sosialisasi antaran aparat pelaksana dengan masyarakat awam. Rata-rata masyarakat memahami dibentuknya Kecamatan Bandungan untuk tujuan mempermudah efisiensi mobilisasi kebijakan pemerintah terhadap masyarakat (Cella Y.A, 2008: 13).

Sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Bandungan, tertuang implementasi perda mengenai kejelasan kebijakan Pembentukan Kecamatan Bandungan pada poin "Menimbang". Menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung Pembentukan Kecamatan Bandungan yaitu meningkatnya jumlah penduduk, kapasitas kegiatan pemerintah dan pembangunan, aspirasi-aspirasi masyarakat serta untuk lebih memperlancar peran-peran bidang pembangunan dan pemerintahan, dan meningkatkan mutu pelayanan publik di Kecamatan Bandungan.

Dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006 mengenai Pembentukan Kecamatan Bandungan resmi dilakukan. Hal-hal dalam Pembentukan Kecamatan Bandungan tercantum pada Perda Nomor 1 Tahun 2006 secara khusus dalam Bab II Pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Dengan Peraturan daerah ini dibentuk Kecamatan Bandungan." Beberapa desa/kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Bandungan seperti Kelurahan Bandungan, Desa Duren, Desa Mlilir, Desa Jetis, Desa Kenteng dan Desa Candi pada mulanya merupakan wilayah-wilayah milik Kecamatan Ambarawa. Lalu, Desa Jimbaran, Desa Pakopen dan Desa Sidomukti mulanya merupakan wilayah-wilayah milik Kecamatan Bawen. Sedangkan Desa Banyukuning mulanya adalah wilayah milik Kecamatan Jambu (Badan Pusat Statistik, 2006).

### **Pertambahan Penduduk**

Peningkatan penduduk di Kecamatan Bandungan tidak pesat seperti di kawasan perkotaan namun bertahap. Meskipun bertahap dan cenderung tidak terlalu pesat pertambahan penduduk tersebut sangat penting dalam pertimbangan Pembentukan Kecamatan Bandungan (Badan Pusat Statistik, 2001 & 2007). Pertambahan dan kepadatan penduduk yang dialami Kecamatan Bandungan cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kurun waktu 6 tahun, 9 dari 10 desa/kelurahan mengalami kenaikan jumlah penduduk. Namun, di sisi lain luas daerah dari setiap wilayah tersebut terdapat penyusutan luas wilayah (Badan Pusat Statistik, 2001). Pertambahan jumlah penduduk merupakan faktor esensial yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu daerah.

### **Letak yang Strategis**

Kecamatan Bandungan merupakan daerah di Kabupaten Semarang yang mempunyai banyak potensi. Dari sektor pariwisata, perdagangan (tanaman hias, sayur dan buah-buahan), dan serta kesenian lokal. Selain itu, Kecamatan Bandungan didukung dengan hamparan pemandangan alam yang masih asri. Letak Kecamatan Bandungan yang berada di

lereng Gunung Ungaran memberikan suasana sejuk serta kualitas tanah yang subur. Terletak koordinat antara 7°11' - 7°16' LS dan 110°19' - 110°25' BT (Betha J.P.D, 2012). Kecamatan Bandungan berada pada daerah yang cukup strategis. Dalam hal ini letak strategis tersebut tidak hanya mengenai daerah yang memiliki struktur tanah yang bagus namun menjadi daerah dengan jalur perdagangan yang baik. Letak Kecamatan Bandungan ini diapit oleh empat kecamatan yaitu Kecamatan Sumowono, Kecamatan Jambu, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bawen. Oleh karena daerah Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono yang berada pada daerah dengan kualitas tanah subur, maka daerah-daerah tersebut menghasilkan berbagai kebutuhan logistik yang melimpah.

Secara otomatis, produsen-produsen dari daerah-daerah tersebut menggunakan jalur Sumowono-Ambarawa dan Sumowono-Semarang. Jalur-jalur tersebut harus melalui Bandungan, karena jalur yang melalui Bandungan merupakan jalur tercepat dengan fasilitas jalan raya yang bagus. Kegiatan distribusi ini tentunya menguntungkan Kecamatan Bandungan. Hal ini membantu pasokan berbagai kebutuhan untuk masyarakat serta pasar-pasar di Bandungan yaitu Pasar Tradisional Bandungan dan Pasar Sayur Agribisnis Jetis.

## SIMPULAN

Kecamatan Bandungan merupakan daerah dengan potensi melimpah yang menjadi salah satu daerah penunjang perkembangan Kabupaten Semarang. Kondisi ekonomi daerah Bandungan pernah mengalami masa terpuruk pada masa krisis ekonomi pada tahun 1998. Namun, berangsur-angsur membaik setelah adanya kebijakan pemerintah pusat hingga daerah serta keikutsertaan masyarakat Bandungan melalui berbagai usaha mereka. Usaha-usaha yang dilakukan seperti musyawarah yang dilakukan anggota-anggota pasar, melakukan pengembangan pasar sayur agribisnis Jetis, pengembangan kawasan penunjang pariwisata seperti penginapan, serta

usaha masyarakat dalam menciptakan industri rumahan dengan harga jual tertentu supaya membantu kebutuhan ekonomi mereka di masa pasca krisis moneter.

Proses Bandungan menjadi sebuah kecamatan yang diikuti pula dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial dan budayanya, telah membawa berbagai pengaruh di masyarakat Bandungan. Terbentuknya Bandungan menjadi sebuah kecamatan baru juga memberikan ruang bagi pemerintah daerah serta masyarakat Kecamatan Bandungan untuk mengembangkan daerahnya menjadi lebih maju. Hal ini tentu diikuti dengan perkembangan zaman yang ada seperti proses modernisasi. Proses modernisasi tersebut tidak jauh dengan relasi antara masyarakat asli Bandungan dengan masyarakat pendatang. Relasi tersebut menciptakan keadaan ekonomi yang lebih berkembang seperti koneksi antara penjual dan pembeli yang semakin luas lingkungannya, bertambahnya produk-produk baru yang masuk ke daerah Bandungan dan cara berpikir pengelolaan ekonomi yang lebih matang. Di sisi budaya, kebudayaan asli yang ada di masyarakat mayoritas tetap bertahan semestinya namun dengan perkembangan dan semakin ramainya daerah Bandungan diikuti oleh potensi-potensi yang menarik bagi orang asing atau pendatang, proses akulturasi budaya terjadi di masyarakat Bandungan. Perubahan dalam mental, menyikapi beberapa hal yang berkaitan dengan sosial masyarakat mulai ada perubahan, sudut pandang masyarakat mulai meluas karena adanya masyarakat yang semakin heterogen.

Adanya perubahan sosial yang terjadi di Bandungan memunculkan beberapa dampak yang bersifat negatif. Dampak dari perubahan sosial tersebut salah satunya adalah meningkatnya angka kriminalitas. Dalam hal ini, angka kriminalitas di Bandungan mulai bertambah karena beberapa faktor yaitu karena kesenjangan sosial, persaingan, mentalitas dan kepadatan penduduk. Berbagai tindak kriminal mulai dari pencurian hingga masalah narkoba menjadi laporan buruk yang menyeret nama Kecamatan Bandungan urusan keamanan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Y. Cella. (2008). *Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No. 1 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Kecamatan Bandungan*. (Skripsi Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia). Diperoleh dari [Microsoft Word - D2A604017 CELLA YUDANTIE ARIEF.rtf \(undip.ac.id\)](#)
- BPS. (2001). *Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2001). *Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2001). *Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2003). *Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2003). *Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2003). *Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2004). *Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2004). *Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2004). *Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2005). *Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2005). *Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2005). *Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2006). *Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2006). *Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2006). *Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- (2007). *Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Semarang Press. Semarang.
- Budihartono. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Semarang. 2006. *Sejarah Kabupaten Semarang*. Penerbit. Semarang.
- Imaculata, Maria. (2021). Wawancara "Kondisi perekonomian Pasar Tradisional Bandungan dan daya beli masyarakat Bandungan terhadap harga jual barang".
- Jaswati, P.D. Betha. (2012). *Evaluasi Kemampuan dan Kesesuaian Lahan untuk Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2012*. (Skripsi pendidikan geografi tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. (2021). *Sejarah Ambarawa*. Diperoleh dari [SEJARAH – KECAMATAN AMBARAWA \(semarangkab.go.id\)](#) pada tanggal 30 November 2021.
- Koentjoroningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Mariana, Novita. (2002). Kebijakan Moneter dan Perbankan dalam Upaya Menghadapi krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal DINAMIK*, Vol. 7, No. 2.
- Mounjoy, B. Alan. (1983). *Industrialisasi dan Negara-Negara Ketiga*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. (2001). Mengatasi Krisis Moneter Melalui Penguatan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No. 2.
- Purba, Johnny. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Purwanti, Titik. (2021). Wawancara "Kondisi masyarakat Bandungan menghadapi kemajuan zaman pasca krisis moneter".
- Rurioto. (2021). *Apa itu Jarik dalam Bahasa Jawa? Simak Deskripsi nya!* Diperoleh dari [Apa itu Jarik dalam Bahasa Jawa? Simak Deskripsi nya! – langnusa \(archive.org\)](#) diakses pada tanggal 1 Desember 2021.
- Saidihardjo., & Afiq, Mohammad. (1979). *Penduduk dan Pendidikan Kependudukan*. Bursa Buku. Yogyakarta.
- Sajogyo, Pujiwati. (1982). *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press. Yogyakarta.

- Suara Merdeka*, 23 Penjudi Diamankan, 30 April 2000.
- Suara Merdeka*, Tidur di Hotel Motor Hilang, 8 Juli 2000.
- Sukirno, Sadono. (1995). Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutarto, Ayu., Triguna Yudha., & Indriyanto. (2009). Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial. Rajawali Press. Jakarta.
- Taneka, B. Soleman. (1984). *Struktur dan Proses Sosial*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, No. 4.
- Trimo. (2021). Wawancara “Kondisi Bandungan dari masa krisis moneter hingga resmi menjadi kecamatan baru”.
- Wijanarka. (2007). Semarang Tempo Dulu: Theory Desain Kawasan Bersejarah. Ombak. Yogyakarta.
- Zanki, Nurudin. (2014). Perpindahan Ibukota Pemerintahan Kabupaten Semarang dari Kota Semarang ke Kota Ungaran Tahun 1971-1983. *Jurnal JIH*, Vol. 3, No. 1.